

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai negara yang dikenal dengan keanekaragaman budaya dan sukunya, hingga kini masyarakat Indonesia sudah mulai sadar akan potensi-potensi budaya dan kearifan lokal yang dapat dikembangkan. Pelestarian kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat yang turut berperan aktif dalam mengembangkan potensi daerah ini dapat tergolong dalam proses eksplorasi wilayah dalam sektor pariwisata. Menurut Kementerian Pariwisata (2025) Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran kontribusi yang tergolong besar dalam suatu negara. Pada tahun 2025 pergerakan wisatawan nusantara mencapai 997,91 juta perjalanan dan menyerap hingga 25,91 juta tenaga kerja. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa pariwisata tidak hanya berperan sebagai penyumbang devisa, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam menggerakkan ekonomi kerakyatan dan memberdayakan UMKM di tingkat lokal.

Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata memiliki peranan dan dampak yang besar khususnya jika dilakukan di daerah-daerah potensial yang memiliki kearifan lokal, wisata alam dan kebudayaan yang dapat terus diolah dengan lebih maksimal sehingga mampu menghasilkan dampak positif, termasuk bagi masyarakat daerah di sekitar tempat wisata tersebut. Tidak hanya wisata alam, terdapat banyak opsi yang bisa dikembangkan oleh masyarakat daerah potensial yang bisa menjembatani mereka dalam pengembangan pariwisata, seperti hasil kerajinan tangan, wisata kuliner khas daerah, hingga keragaman budaya. Terdapat salah satu pendekatan dalam pariwisata yaitu *Community Based Tourism* (CBT) yang telah berkembang sebagai cara untuk meningkatkan pengelolaan pariwisata. *Community based tourism* adalah konsep pengelolaan dan kepemilikan wisata oleh masyarakat lokal, di mana pentingnya terletak pada pembangunan berkelanjutan, peran masyarakat lokal, dan penawaran pengalaman yang dihasilkannya. Masyarakat memainkan peran penting dalam pengelolaan pariwisata, mengorganisir aksi kolektif dan berkontribusi pada konfigurasi produk pariwisata, karena mereka memiliki sumber daya, sejarah, dan budaya lokal.

Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu konsep pengelolaan pariwisata yang fokus pada peranan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangannya. Dalam penerapannya CBT memang menitik beratkan masyarakat lokal sebagai pemeran utama dalam pengembangan pariwisata pada daerah masing-masing, mulai dari perencanaan konsep wisata, pengelolaan destinasi, hingga alur keuangan akan dijalankan. Menurut Sunaryo (2013) dalam penelitian (Hannaji et al., 2022) menyatakan bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata dikelola dengan baik, maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari pariwisata untuk masyarakat setempat.

Penerapan CBT tentu memiliki nilai positif dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah, karena dengan mengutamakan peran masyarakat lokal, terdapat aspek-aspek seputar pengelolaan yang dapat dijalankan dengan lebih efisien. Seperti pada proses pembangunan keberlanjutan, pengalaman dan pemahaman seputar wisata yang akan dikembangkan, perputaran perekonomian daerah tersebut juga akan terlebih dahulu berimbas pada masyarakat lokal, sehingga memastikan bahwa manfaat peningkatan ekonomi daerah dari sektor pariwisata dapat langsung dirasakan oleh masyarakat lokalnya. Selain itu, peran masyarakat juga aktif pada pengorganisasian aksi kolektif dan kontribusi pada produk pariwisata, karena memiliki sumber daya, sejarah, dan budaya lokal. Meski demikian, penerapan CBT tentu juga mempunyai tantangan dalam proses penerapannya, karena pengelolaan pariwisata dengan konsep ini tidak menitik beratkan kriteria kompetensi yang spesifik bagi timnya, sehingga membutuhkan motivasi, tanggung jawab dan kesatuan yang kuat antar sesama masyarakat lokal untuk dapat menjalankan misi kemajuan di bidang pariwisata bagi daerah masing-masing. Karena adanya kebutuhan akan motivasi, rasa tanggung jawab, dan kebersamaan masyarakat, Tanoker hadir sebagai contoh langsung bagaimana *Community Based Tourism* diterapkan di Desa Ledokombo.

Sebagai acuan praktis untuk menilai dan memperkuat CBT, kerangka ASEAN untuk *Community Based Tourism* (ASEAN CBT, 2022) merumuskan 10

prinsip operasional yang dapat dijadikan tolok ukur: (1) pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi; (2) pengembangan kolaborasi multi-pihak; (3) pengakuan hukum dan legitimasi kelembagaan; (4) peningkatan kesejahteraan masyarakat; (5) distribusi manfaat yang adil dan transparan; (6) penguatan keterhubungan dengan rantai pasok lokal; (7) pelestarian nilai budaya dan tradisi setempat; (8) penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan; (9) penghargaan terhadap keberagaman budaya; dan (10) mendorong kemandirian komunitas. Mengacu pada prinsip-prinsip ini memungkinkan pemetaan capaian dan kekurangan praktik CBT di tingkat lokal misalnya aspek legalitas, mekanisme distribusi manfaat, kapasitas pemasaran digital, pelestarian budaya, dan koordinasi antar destinasi sehingga strategi dapat dirumuskan berdasar tolak ukur regional yang diakui dan relevan bagi Tanoker.

Tanoker, merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di salah satu desa pedalaman kota Jember. Tepatnya di desa Ledokombo, kecamatan Ledokombo. Tanoker mulanya merupakan sebuah komunitas belajar yang didirikan oleh masyarakat lokal asli desa Ledokombo pada tahun 2009. Namun seiring berjalannya waktu, Tanoker berkembang menjadi destinasi wisata yang unik dan menarik perhatian karena mampu menggabungkan unsur pendidikan, kebudayaan, dan pemberdayaan ekonomi. Pengelolaan komunitas di Tanoker sangat konsisten dan partisipatif untuk mengembangkan destinasi dengan dukungan masyarakat lokal. Tanoker dikenal luas memiliki aspek wisata seperti wisata kuliner, budaya, alam dan kerajinan tangan.

Salah satu program paling mengesankan yang ditawarkan oleh Tanoker yaitu komunitas belajar tanoker (KBT). KBT lahir dari semangat masyarakat untuk menjadikan pendidikan, budaya, dan kebersamaan sebagai pondasi utama dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Melalui Komunitas Belajar Tanoker (KBT) yang terdiri dari tujuh destinasi wisata, masyarakat lokal memiliki ruang untuk berkreasi, menjaga silaturahmi, dan mempromosikan potensi daerah. Keterlibatan aktif komunitas menjadi kekuatan utama yang menjadikan Tanoker bukan sekadar destinasi wisata, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat.

Namun, kondisi terkini menunjukkan adanya tantangan serius dalam keberlanjutan partisipasi. Kunjungan wisatawan masih terpusat pada inti Tanoker, sementara sebagian dari tujuh destinasi lainnya jarang dikunjungi dan mulai kurang dilibatkan dalam kegiatan wisata secara langsung. Menurut kak Tiara selaku manajer KBT menyatakan bahwa kunjungan rombongan mahasiswa maupun pelajar cenderung memilih kegiatan dengan anggaran terbatas, sehingga hanya berfokus pada satu titik saja tanpa menjelajahi ketujuh destinasi secara menyeluruh. Akibatnya, sejumlah lumbung pengetahuan yang seharusnya turut merasakan manfaat kunjungan wisata justru semakin jarang dilibatkan dalam aktivitas operasional maupun promosi.

Tahun 2026 menjadi momentum penting untuk melakukan penataan ulang penguatan komunitas. Target utama pengelola adalah mengumpulkan kembali tujuh destinasi wisata dalam satu forum untuk membahas program kerja, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan solusi atas hambatan yang dihadapi selama ini. Forum ini diharapkan tidak hanya menjadi ajang evaluasi, tetapi juga ruang bagi seluruh pengelola destinasi untuk saling bertukar informasi, menyelaraskan jadwal kegiatan, dan merancang program kerja bersama ke depan. Proses ini diharapkan dapat membangkitkan kembali ruang partisipasi masyarakat, memperkuat kesadaran kolektif, serta mengembalikan semangat gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas pengelolaan Tanoker sejak awal berdirinya.

Penelitian ini hadir untuk meninjau bagaimana masyarakat dapat kembali aktif dalam mengelola dan mengikuti kegiatan di Tanoker. Fokusnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlanjutan partisipasi, serta merumuskan strategi penguatan agar Tanoker tidak kehilangan jati dirinya sebagai destinasi berbasis masyarakat. Dengan memahami dinamika tersebut, pengelolaan Tanoker diharapkan dapat bertransformasi menjadi lebih berpusat pada masyarakat lokal, memperkuat prinsip CBT, dan memastikan pemberdayaan berjalan optimal serta berkelanjutan. Untuk melihat sejauh mana partisipasi dan keterlibatan tersebut diterapkan secara nyata, berikut data kunjungan wisatawan ke Tanoker selama periode Januari–Juli 2026 sebagai gambaran awal kondisi lapangan.

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan Tanoker Januari-Juli 2026

Bulan	Jumlah Pengunjung KBT WNA	Jumlah Pengunjung KBT WNI	Jumlah Pengunjung inti Tanoker
Januari	-	148 wisatawan	19 wisatawan
Februari	-	95 wisatawan	69 wisatawan
Maret	-	10 wisatawan	60 wisatawan
April	-	195 wisatawan	382 wisatawan
Mei	-	412 wisatawan	396 wisatawan
Juni	-	69 wisatawan	315 wisatawan
Juli	-	17 wisatawan	110 wisatawan
Total	-	946	1.351

Sumber: Data Manajer KBT, 2026.

Tabel 1.1 di atas menunjukkan data kunjungan wisatawan ke Tanoker selama periode Januari–Juli 2026, yang secara garis besar terbagi ke dalam tiga kategori pengunjung dengan karakteristik keterlibatan yang berbeda-beda. Kategori pertama, yaitu pengunjung KBT WNA, merupakan wisatawan mancanegara yang seharusnya berkunjung ke destinasi yang tergabung dalam Komunitas Belajar Tanoker (KBT). Namun, selama periode Januari hingga Juli 2026, tidak tercatat adanya satu pun kunjungan wisatawan mancanegara ke destinasi-destinasi tersebut, sehingga seluruh kunjungan pada periode ini murni berasal dari wisatawan domestik. Kategori kedua, yaitu pengunjung KBT WNI, merupakan wisatawan domestik yang datang secara umum untuk berwisata atau sekadar melihat-lihat aktivitas di destinasi yang tergabung dalam jaringan KBT. Sementara itu, kategori ketiga, yaitu pengunjung inti Tanoker, merupakan wisatawan yang secara langsung terlibat dan mengikuti kegiatan Tanoker, seperti permainan tradisional egrang, edukasi budaya, berenang maupun program-program komunitas lain yang menjadi ciri utama pengelolaan berbasis masyarakat. Berbeda dengan kategori KBT WNI, kunjungan pada kategori ini terpusat hanya di destinasi inti Tanoker dan bersifat lebih aktif serta partisipatif.

Secara keseluruhan, data menunjukkan perubahan yang cukup tajam dari bulan ke bulan pada kedua kategori pengunjung domestik tersebut, tanpa pola musiman yang stabil. Pada bulan April hingga Mei, jumlah pengunjung inti Tanoker meningkat signifikan hingga mencapai 382 dan 396 wisatawan, namun kembali menurun tajam pada bulan Juli menjadi hanya 110 wisatawan. Ketidakstabilan serupa juga terlihat pada jumlah pengunjung KBT WNI, yang sempat menurun drastis pada bulan Maret dan Juli. Selain itu, secara total jumlah pengunjung inti Tanoker (1.351 wisatawan) jauh lebih tinggi dibandingkan pengunjung KBT WNI (946 wisatawan), meskipun cakupan lokasinya jauh lebih sempit karena hanya terpusat pada satu destinasi dari total tujuh destinasi yang tergabung dalam KBT. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan inti Tanoker sesungguhnya cukup diminati oleh wisatawan, namun manfaat kunjungan tersebut masih terkonsentrasi di area inti, sementara enam destinasi lain yang tergabung dalam Komunitas Belajar Tanoker belum mendapatkan porsi kunjungan yang setara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk keterlibatan dan partisipasi masyarakat Desa Ledokombo yang tergabung dalam Komunitas Belajar Tanoker (KBT) dalam pengelolaan destinasi wisata Tanoker berbasis *Community Based Tourism* (CBT) berdasarkan prinsip ASEAN CBT?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata Tanoker?
3. Bagaimana rumusan strategi penguatan pengelolaan *Community Based Tourism* di Tanoker Ledokombo berdasarkan analisis matriks SWOT?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk keterlibatan dan partisipasi masyarakat Desa Ledokombo yang tergabung dalam Komunitas Belajar Tanoker (KBT) dalam

pengelolaan destinasi wisata Tanoker berbasis *Community Based Tourism* (CBT) berdasarkan ASEAN CBT.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat keberlanjutan peran Komunitas Belajar Tanoker (KBT) dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Tanoker Ledokombo.
3. Untuk merumuskan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan kembali peran aktif Komunitas Belajar Tanoker (KBT) sebagai penggerak utama pengembangan pariwisata berbasis CBT di Tanoker.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat, yaitu memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya ilmu pariwisata, terutama kajian *Community Based Tourism* (CBT). Dengan menyoroti faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi masyarakat serta pengelola di Tanoker Ledokombo, dengan penelitian ini dapat dirumuskan strategi agar masyarakat kembali aktif berpartisipasi, sekaligus membuka wawasan baru tentang penerapan CBT secara efektif sebagai inspirasi pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola

Penelitian ini menegaskan kontribusi penting bagi pengelola Tanoker dalam memahami partisipasi masyarakat, khususnya anggota KBT, dalam pengelolaan destinasi berbasis CBT. Hasilnya memberi gambaran jelas tentang tingkat keterlibatan, faktor pendukung maupun penghambat, serta menghadirkan evaluasi menyeluruh atas peran KBT sebagai penggerak utama.

b. Untuk Masyarakat

Penelitian ini menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat KBT untuk menyadari kembali pentingnya keterlibatan aktif dalam pengelolaan wisata berbasis CBT, sekaligus mengenali potensi dan hambatan yang ada guna

menemukan solusi kolektif dalam memperkuat partisipasi dan kebersamaan.